

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Sebelum mengikuti Majelis Taklim Ibadallah, kehidupan anak jalanan di Kaliboto, Kecamatan Tarokan, Kabupaten Kediri sangat memprihatinkan. Mereka hidup tanpa arah, berkeliaran di jalanan, melakukan balap liar, tawuran antar geng, nongkrong dipinggir jalan sambil mabuk-mabukan, bahkan ada yang mengonsumsi narkoba hingga kecanduan. Mereka tidak pernah mendapat arahan agama, jauh dari ibadah, dan mayoritas berasal dari keluarga yang *broken home* atau tidak mendapat perhatian orang tua. Sebagaimana diungkapkan oleh informan kehidupan mereka sebelum masuk majelis taklim penuh dengan kekosongan nilai moral dan religius, hati mereka merasa gelisah dan tidak tenang. Fenomena ini menunjukkan kegagalan adaptasi sosial, yaitu anak-anak jalanan tidak mampu menyesuaikan diri dengan norma masyarakat dan lingkungan sosial yang positif. Dalam teori *AGIL*, fungsi adaptasi sangat penting agar individu bisa bertahan dan berkembang dalam lingkungannya. Majelis Taklim Ibadallah hadir sebagai sistem yang membantu mereka beradaptasi kembali, memberikan wadah yang bisa mengubah gaya hidup mereka yang dulunya menyimpang menjadi lebih terarah dan bermanfaat.
2. Materi yang diberikan di Majelis Taklim Ibadallah mulai dari penanaman akhlak mereka yang awalnya kurang baik dibimbing menjadi baik setelah ia mulai diajari membaca *iqro'*. Secara bertahap anak-anak jalanan mulai diajari caranya berwudhu dan shalat selain itu juga mulai diajak puasa, Kegiatan

rutin yang dilakukan seperti pembacaan *maulid diba' setiap Kamis malam Jumat*, forum santai sambil nyanyi dan ngopi bareng *setiap Sabtu malam Minggu*, serta ceramah akhlak oleh Gus Ellham, menjadi pengantar mereka untuk menerima nilai-nilai agama secara perlahan. Pada kegiatan pengajian rutinya Gus Ellham Yahya juga mulai mengajarkan kitab-kitab hadist sebagai bekal mereka. Fenomena ini mencerminkan fungsi pencapaian tujuan (*Goal Attainment*) dalam teori *AGIL*, dimana sistem majelis taklim menetapkan tujuan sosial dan spiritual bagi anak-anak jalanan yakni agar mereka memiliki arah hidup, kesadaran beragama, dan akhlak yang baik. Majelis Taklim Ibadallah membimbing mereka ke arah pencapaian tujuan tersebut melalui kegiatan yang menyenangkan, tidak menghakimi, dan terasa dekat dengan keseharian mereka.

3. Proses pembelajaran yang dilakukan Majelis Taklim Ibadallah menggunakan strategi yang halus tanpa menghakimi perbuatan ataupun penampilan anak-anak jalanan. Tidak diawali dengan ceramah langsung, tetapi dengan pendekatan sosial yang bersahabat. Gus Ellham memulai interaksi dari ngopi bareng, main musik bersama, bahkan *riding* motor bersama anak-anak jalanan, karena beliau juga memiliki hobi yang sama. Setelah tercipta kenyamanan, barulah Gus Ellham mulai menyelipkan nilai-nilai keagamaan dalam obrolan santai. Selain itu dalam prosesnya beliau dengan penuh kesabaran dalam membimbing dan mengarahkan ke jalan yang benar dan juga memberikan contoh kepada mereka akan apa yang diperbuatnya. Proses ini menciptakan ikatan sosial yang kuat antara anak-anak jalanan dengan pengasuh majelis dan antar sesama jamaah, yang dulu tidak mereka miliki.

Dalam teori *AGIL*, fungsi integrasi sangat penting untuk menjaga keteraturan dan kebersamaan dalam masyarakat. Majelis Taklim Ibadallah berhasil mengintegrasikan anak-anak jalanan yang sebelumnya dikucilkan masyarakat, menjadi bagian dari komunitas religius yang dihormati dan diterima. Hal ini juga berdampak pada perubahan persepsi masyarakat terhadap mereka, dari yang awalnya dipandang sebagai pembuat onar menjadi pemuda yang sedang dalam proses perbaikan diri.

4. Transformasi yang terjadi pada anak-anak jalanan setelah mengikuti Majelis Taklim Ibadallah terlihat nyata. Kebiasaan mabuk, tawuran, dan nongkrong tanpa arah mulai ditinggalkan. Sebagian sudah rutin mengikuti puasa Senin-Kamis, rajin mengaji, dan bahkan ikut membantu dalam kegiatan keagamaan. Ada juga yang mulai menyebarkan ajakan kebaikan kepada teman-temannya yang belum ikut majelis. Dalam konteks teori *AGIL*, ini adalah fungsi *latency* yaitu menjaga, menanamkan, dan mewariskan nilai-nilai yang membuat masyarakat tetap stabil dan berjalan sesuai norma. Majelis Taklim Ibadallah berhasil menjadi wadah pelestarian nilai agama dan moral, terutama bagi kelompok yang selama ini dianggap rusak oleh masyarakat. Nilai-nilai religius, sopan santun, dan kebersamaan mulai tumbuh dihati mereka dan menjadi pola hidup yang baru. Ini merupakan bukti bahwa transformasi sosial dan religius bisa terjadi jika pendekatan yang dilakukan penuh kasih, sabar, dan dekat dengan realitas kehidupan mereka.

B. Saran dan Kritik

1. Bagi Pengasuh atau Penerus Majelis Taklim Ibadallah

Diharapkan agar Gus Elham Yahya dan penerus Majelis Taklim Ibadallah tetap mempertahankan pola pendekatan yang humanis, santai, dan menyentuh hati dalam membina anak-anak jalanan. Selain itu, penting untuk mulai merancang program lanjutan yang lebih terstruktur, seperti pelatihan kewirausahaan, pendampingan pendidikan, atau bimbingan kerja, agar transformasi yang terjadi tidak hanya bersifat spiritual tetapi juga berdampak secara ekonomi dan sosial. Perlu juga dilakukan penguatan manajemen organisasi agar majelis ini bisa terus berkembang dan berkelanjutan di masa mendatang.

2. Bagi Anak Jalanan

Diharapkan anak-anak jalanan yang telah bergabung dalam Majelis Taklim Ibadallah tetap istiqomah dalam proses perubahan diri. Meskipun jalan menuju kebaikan tidak selalu mudah, dengan semangat, kesabaran, dan kemauan belajar, perubahan positif bukan hanya mungkin tetapi juga nyata. Jangan mudah menyerah dengan masa lalu atau pandangan negatif orang lain, karena setiap orang punya kesempatan yang sama untuk menjadi lebih baik. Jadikan majelis taklim sebagai tempat bertumbuh dan memperluas wawasan hidup, bukan sekadar tempat singgah.

3. Bagi Pembaca dan Penelitian Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi atau sumber inspirasi bagi para pembaca yang ingin memahami lebih dalam mengenai proses transformasi sosial anak jalanan melalui pendekatan agama. Bagi

peneliti selanjutnya, disarankan untuk mengkaji lebih jauh dari sisi efektivitas jangka panjang majelis taklim dalam membentuk perilaku anak jalanan, atau bisa juga memperluas fokus pada perbandingan model pembinaan serupa di wilayah lain. Penggunaan pendekatan campuran juga bisa dipertimbangkan agar menghasilkan data yang lebih komprehensif dan kuat.